

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai relasi antara stigma dan penerimaan, melainkan sebagai proses sosial yang dinamis, berlapis, dan saling terkait antara stigmatisasi, akomodasi komunikasi, dan pembentukan penerimaan sosial.

Pertama, stigmatisasi terhadap perempuan bercadar merupakan proses sosial yang bertahap dan kompleks, berkembang melalui pelabelan, stereotip, prasangka, diskriminasi hingga pengucilan, serta dinegosiasikan secara reflektif dalam interaksi yang melibatkan makna, bahasa, dan pemikiran. Pada tatanan makna, stigma dipahami sebagai reaksi atas perbedaan, kesalahpahaman simbol cadar, hingga ujian hijrah; pada tatanan bahasa diproduksi melalui pelabelan, gosip, dan komunikasi simbolik yang membentuk batas “kita” dan “mereka”; dan pada tatanan pemikiran dikelola secara situasional oleh perempuan bercadar. Stigmatisasi juga bersifat kontekstual karena dipengaruhi wacana media, struktur sosial, dan relasi kekerabatan. Dalam proses ini, cadar bergeser dari ekspresi kesalehan personal menjadi penanda sosial yang memicu kecurigaan, karena maknanya lebih banyak dibentuk oleh wacana eksternal daripada pengalaman interaksi langsung.

Kedua, dalam menghadapi stigma tersebut, perempuan bercadar mengembangkan akomodasi komunikasi yang adaptif, reflektif, dan kontekstual, yang bergerak dalam spektrum konvergensi dan divergensi. Konvergensi menjadi strategi dominan melalui komunikasi persuasif, partisipasi sosial, terutama fleksibilitas identitas, dan diam adaptif, yang bertujuan membangun kedekatan sosial tanpa mengorbankan identitas religius. Dominasi bentuk strategi fleksibilitas identitas dan diam adaptif yang bersifat pasif-nonverbal menegaskan adanya ketahanan sosial yang bersifat sunyi (*silent resilience*). Dalam hal ini, perempuan bercadar mengelola interaksi melalui pengendalian diri, kesabaran, dan kecakapan membaca situasi. Namun demikian, ketika tekanan sosial berlangsung secara berulang dan tidak lagi memberikan ruang yang adil, strategi divergensi digunakan secara selektif melalui *reframing* identitas, pembuktian diri, konfrontasi verbal, dan menjaga jarak sosial sebagai bentuk afirmasi identitas sekaligus perlindungan martabat. Temuan ini menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi tidak sekadar merupakan strategi penyesuaian, tetapi merupakan praktik sosial strategis yang dipengaruhi oleh habitus serta kepemilikan modal sosial, budaya, dan simbolik dalam konteks sosial-budaya Madura.

Ketiga, akomodasi komunikasi berperan penting dalam membangun penerimaan sosial melalui proses bertahap yang meliputi negosiasi komunikasi pada fase awal dan habituasi sosial pada fase lanjutan. Pada fase awal, komunikasi persuasif yang disertai pengendalian emosi, serta penegasan batas simbolik melalui divergensi berfungsi mereduksi resistensi dan membuka ruang pemahaman. Pada

fase lanjutan, penerimaan sosial terbentuk melalui konsistensi interaksi, partisipasi sosial, diam adaptif, dan fleksibilitas identitas, sehingga kehadiran perempuan bercadar menjadi familiar dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan yang terbentuk bukan merupakan hasil asimilasi atau penghilangan identitas, melainkan hasil dari proses interaksi yang berulang, reflektif, dan kontekstual.

Dengan demikian, penerimaan sosial tidak mensyaratkan penegasian identitas keagamaan perempuan bercadar. Sebaliknya, identitas tersebut dapat dinegosiasikan secara kontekstual melalui praktik komunikasi yang adaptif, reflektif, dan berakar pada nilai sosial-budaya setempat.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi, khususnya terkait stigma, identitas, dan komunikasi antarbudaya, dengan menempatkan akomodasi komunikasi sebagai mekanisme transformasi sosial. Temuan menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyesuaian sebagaimana dalam teori klasik, tetapi juga sebagai proses reflektif dan kontekstual yang menjembatani transformasi dari stigma menuju penerimaan sosial.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa stigma tidak selalu berujung pada marginalisasi, melainkan dapat menjadi ruang negosiasi makna melalui praktik komunikasi yang berulang dan terhabitiasi. Dalam kerangka ini,

penerimaan sosial tidak dihasilkan melalui asimilasi atau penghilangan identitas, tetapi melalui negosiasi dengan tetap mempertahankan identitas sekaligus membangun keterterimaan sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini mengintegrasikan perspektif interaksionisme simbolik dan teori praktik sosial dengan menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi berlangsung melalui keterkaitan antara makna, bahasa, dan pemikiran yang direproduksi dalam interaksi sehari-hari. Dalam proses tersebut, praktik komunikasi yang adaptif, reflektif, dan kontekstual membentuk habituasi sosial yang secara bertahap menghasilkan habitus baru, yakni persepsi yang semakin familiar.

Kebaruan penelitian ini dirumuskan dalam Model Akomodasi Habituatif, yaitu praktik akomodasi komunikasi yang dijalankan secara reflektif, kontekstual, dan konsisten dalam konteks sosial-budaya sehingga membentuk habituasi sosial yang mendorong pengakuan dan penerimaan.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis pada beberapa level berikut:. *Pertama*, pada level praktik akomodasi komunikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan stigma dalam kehidupan sosial tidak selalu menuntut konfrontasi atau perubahan identitas, melainkan dapat dilakukan melalui strategi komunikasi yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada keberlanjutan relasi. Komunikasi persuasif, pengendalian emosi, fleksibilitas situasional, diam

adaptif, serta partisipasi sosial terbukti efektif dalam meredakan resistensi dan membangun penerimaan secara bertahap.

Pada level subjek atau aktor, temuan ini memberikan pemahaman bagi perempuan bercadar dan kelompok minoritas simbolik lainnya bahwa penerimaan sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses negosiasi pada fase awal dan habituasi pada fase lanjutan. Kehadiran yang konsisten, interaksi yang santun, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial menjadikan perempuan familiar dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks ini, strategi yang bersifat pasif-nonverbal, seperti diam adaptif dan pengendalian diri, juga menunjukkan bentuk ketahanan sosial yang efektif dalam menjaga relasi tanpa memperuncing konflik.

Selain itu, pada level komunitas, penelitian ini memberikan rujukan bagi tokoh masyarakat, pengelola majelis taklim, dan komunitas lokal untuk menciptakan ruang interaksi yang lebih inklusif. Pendekatan berbasis dialog, kedekatan sosial, dan aktivitas bersama dapat menjadi sarana untuk mengurangi prasangka, membuka ruang pemahaman, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipahami dalam kerangka paradigma kualitatif interpretif. *Pertama*, penelitian ini dilaksanakan dalam konteks sosial-budaya Madura yang ditandai oleh karakter religiositas dan struktur sosial yang khas. Kondisi ini menjadikan temuan penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, keterterapan temuan pada konteks lain bergantung pada tingkat kesesuaian karakteristik sosial-budaya, sehingga hanya dimungkinkan dalam batas-batas transferabilitas.

Kedua, penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan bercadar sebagai subjek utama, sehingga perspektif aktor lain seperti masyarakat, keluarga, maupun institusi tidak dijadikan sebagai sumber data utama. Fokus ini dipilih secara metodologis untuk menggali secara mendalam terhadap pengalaman subjektif stigma dan akomodasi komunikasi, namun sekaligus membatasi pemahaman terhadap dinamika relasional dari sisi pihak lain yang terlibat dalam proses stigmatisasi.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh variasi pengalaman perempuan bercadar. Variasi latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta pengalaman personal yang berbeda dimungkinkan menghasilkan dinamika akomodasi komunikasi yang beragam di luar temuan penelitian ini.

D. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pendekatan komparatif dengan membandingkan pengalaman perempuan bercadar dengan konteks sosial-budaya lain yang memiliki karakter sosial-budaya berbeda, seperti masyarakat perkotaan atau daerah multietnik, untuk memahami peran konteks dalam membentuk strategi akomodasi komunikasi serta pola penerimaan terhadap identitas keagamaan minoritas. Selain itu, penelitian berikutnya perlu melibatkan perspektif kelompok mayoritas, termasuk tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat yang tidak bercadar, agar proses penerimaan, resistensi, dan negosiasi stigma dapat dipahami secara relasional dan dialogis.